



## Paradigm and Philosophical Foundation of Qualitative Research

Norlaila<sup>1</sup>, Nuril Huda<sup>2</sup>

[norlaila6775@gmail.com](mailto:norlaila6775@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurilhuda@uin\\_antasari.ac.id](mailto:nurilhuda@uin_antasari.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

### ABSTRACT

Qualitative research has methodological and epistemological characteristics that fundamentally distinguish it from quantitative approaches, particularly in understanding complex, dynamic, and meaningful social realities. This article aims to comprehensively analyze the paradigm and philosophical foundations underlying qualitative research, with an emphasis on its ontological, epistemological, and axiological dimensions. The research employs a literature review method by examining various scientific sources, including research methodology textbooks, national and international journals, and works related to the philosophy of science. The analysis technique used is content analysis to identify and synthesize key concepts related to the qualitative research paradigm. The results show that qualitative research is rooted in interpretive and constructivist paradigms, which view reality as plural, subjective, and constructed through social interactions and human experiences. From an epistemological perspective, knowledge is understood as the result of an interactive relationship between the researcher and the research subject, positioning the researcher as the primary instrument in the research process. Meanwhile, from an axiological perspective, qualitative research acknowledges the role of values, ethics, and the reflexivity of the researcher throughout the research process. This study is expected to strengthen the conceptual and philosophical understanding of researchers in designing and conducting qualitative research in a scientific, reflective, and responsible manner.

**Keywords:** Philosophy of Science, Paradigm, Qualitative Research

### PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna, pengalaman, dan konteks subjek yang diteliti. Paradigma penelitian kualitatif berakar pada landasan filosofis yang berbeda dari paradigma kuantitatif, khususnya dalam perspektifnya tentang realitas, pengetahuan, dan metode pengumpulan data. Paradigma ini menekankan bahwa realitas bersifat subjektif, kompleks, dan dinamis, dan oleh karena itu tidak dapat diukur secara kuantitatif atau dipisahkan dari konteks sosial dan budaya.

Landasan filosofis penelitian kualitatif biasanya terkait dengan aliran filsafat interpretivisme dan konstruktivisme. Interpretivisme menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan individu pada pengalaman mereka, sementara konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi dan interpretasi bersama. Dengan demikian, penelitian kualitatif berfokus pada proses dan makna, bukan hanya hasil yang dapat diukur secara statistik.

Paradigma ini juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, yang berarti bahwa subjektivitas penelitian tidak dapat dihindari tetapi harus diakui dan dikelola secara reflektif. Oleh karena itu,

penelitian kualitatif membutuhkan pendekatan yang fleksibel, terbuka, dan peka terhadap konteks untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan holistik tentang fenomena yang sedang dipelajari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Data diperoleh dari buku teks metodologi penelitian, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen akademis yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi, mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan paradigma dan landasan filosofis penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradigma Penelitian

Paradigma adalah perspektif dasar atau cara berpikir yang digunakan seseorang untuk memahami suatu fenomena. Dalam penelitian ilmiah, paradigma mencakup asumsi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang membimbing peneliti dalam memandang realitas. Paradigma membantu peneliti menentukan apa yang akan diteliti, bagaimana cara meneliti, metode apa yang akan digunakan, dan bagaimana menafsirkan hasil penelitian. Dengan kata lain, paradigma berfungsi sebagai fondasi utama penelitian, membimbing seluruh proses penelitian, dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Dalam praktiknya, paradigma penelitian berasal dari aliran pemikiran filosofis yang memengaruhi pemikiran peneliti. Secara umum, paradigma penelitian yang paling sering digunakan adalah positivisme, post-positivisme/interpretatif (fenomenologis), dan berpikir kritis.

#### 1. Paradigma Positivisme

Paradigma positivis memandang realitas sebagai nyata, tetap, dan objektif. Realitas dianggap ada di luar manusia dan dapat diamati serta diukur secara ilmiah. Dalam paradigma ini, peneliti dipandang terpisah dari objek penelitian, sehingga tidak memengaruhi hasil penelitian. Penelitian dilakukan menggunakan metode terstruktur dan terkontrol, seperti eksperimen, survei, dan analisis statistik. Tujuannya adalah untuk menemukan hukum umum yang berlaku secara luas. Pemikiran yang digunakan bersifat deduktif, dimulai dari teori umum dan kemudian mengujinya dengan data. Paradigma ini menghasilkan pendekatan kuantitatif yang menekankan angka dan pengukuran.

#### 2. Paradigma Postpositivis/Interpretatif (Fenomenologis)

Paradigma postpositivis atau interpretatif mengakui bahwa realitas ada tetapi tidak dapat dipahami sepenuhnya karena keterbatasan manusia dan kondisi sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, peneliti perlu terlibat langsung dalam penelitian untuk memahami realitas secara lebih mendalam.

Paradigma ini menekankan bahwa makna suatu peristiwa dapat berbeda untuk setiap individu, tergantung pada pengalaman dan konteks sosial mereka. Penelitian biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi mendalam terhadap subjek penelitian. Pemikirannya bersifat induktif, bergerak dari fakta spesifik ke kesimpulan umum. Pendekatan ini bersifat kualitatif, kontekstual, dan berfokus pada makna fenomena sosial dan budaya.

#### 3. Paradigma Kritis

Paradigma kritis muncul sebagai kritik terhadap paradigma sebelumnya, yang dianggap hanya menjelaskan realitas tanpa berupaya memperbaikinya. Paradigma ini bertujuan tidak hanya untuk memahami masalah sosial tetapi juga untuk mendorong perubahan menuju kondisi



yang lebih adil. Paradigma kritis memandang realitas sosial tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, politik, ekonomi, dan sejarah. Oleh karena itu, penelitian harus mampu mengungkap ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Paradigma ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan bersifat emansipatoris, artinya membebaskan orang dari ketidakadilan. Penelitian dalam paradigma kritis mendukung keadilan sosial dan perubahan. (Purba, L., K, 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan cara berpikir mendasar yang secara signifikan menentukan arah dan kualitas penelitian. Paradigma membantu peneliti memahami realitas, merumuskan masalah, memilih metode, dan menginterpretasikan data penelitian. Paradigma positivis menekankan objektivitas dan pengukuran melalui pendekatan kuantitatif, paradigma post-positivis/interpretatif menekankan pemahaman makna melalui pendekatan kualitatif, sedangkan paradigma kritis berfokus pada pengungkapan ketidakadilan dan mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, pemilihan paradigma yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik masalah penelitian agar hasil penelitian lebih bermakna, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Strauss dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat, digunakan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (Hasan, H. dkk., 2025). Sejalan dengan pandangan ini, Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membangun gambaran yang kompleks, menganalisis data verbal, dan memperoleh deskripsi mendalam tentang pandangan dan pengalaman responden melalui penelitian yang dilakukan dalam lingkungan alami (Creswell, J.W., & Poth, C.N 2018).

Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan dilakukan dalam konteks alami, memungkinkan peneliti untuk sepenuhnya memahami fenomena sesuai dengan kondisi dunia nyata. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yang membutuhkan kepekaan metodologis, wawasan teoretis, dan keterampilan reflektif yang memadai. Hal ini sangat penting bagi para peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian, menganalisis data, dan membangun objek studi secara sistematis dan bermakna. Penelitian kualitatif juga menekankan makna dan tidak terlepas dari nilai-nilai yang melekat dalam proses penelitian (Murdiyanto, 2020).

Secara metodologis, penelitian kualitatif merupakan pendekatan deskriptif yang cenderung menggunakan pola analisis induktif. Pendekatan ini menekankan pemahaman proses dan makna yang melekat dalam suatu fenomena sosial, bukan hanya hasil akhir atau pengukuran kuantitatif. Data penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk narasi, simbol, tindakan, dan dokumen yang mencerminkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak berorientasi pada generalisasi statistik, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang makna dan dinamika sosial yang diteliti.

Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mengembangkan konsep, kategori, dan pola analitis berdasarkan temuan empiris di lapangan. Proses analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan, sehingga teori atau pemahaman yang dihasilkan bersifat kontekstual dan berakar pada realitas sosial subjek



penelitian. Penekanan pada makna ini merupakan karakteristik utama penelitian kualitatif, di mana suatu tindakan atau ekspresi tidak dipahami secara terisolasi tetapi diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan pengalaman subyektif individu. Misalnya, menangis tidak secara otomatis diartikan sebagai kesedihan, tetapi dapat mewakili kebahagiaan, kelegaan, atau rasa syukur. Makna ini hanya dapat dipahami melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian.

Secara konseptual, pendekatan kualitatif adalah penerapan pendekatan naturalistik dalam penelitian, yaitu studi yang dilakukan dalam lingkungan alami tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti fenomena yang berkaitan dengan individu, interaksi sosial, simbol, dan dokumen, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang realitas sosial yang sedang dipelajari. Chariri (2009) menekankan bahwa pendekatan naturalistik dalam penelitian kualitatif menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui keterlibatan langsung peneliti dengan konteks penelitian.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam tentang makna, proses, dan dinamika fenomena sosial dalam konteks alaminya. Penelitian ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, kontekstual, dan sarat nilai, sehingga tidak dapat direduksi semata-mata menjadi pengukuran kuantitatif. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan analisis induktif, pendekatan kualitatif memungkinkan pengembangan konsep dan pemahaman teoretis yang berakar pada pengalaman empiris subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang relevan dan strategis untuk mempelajari fenomena sosial secara holistik, mendalam, dan bermakna sesuai dengan realitas yang dihadapi oleh subjek penelitian.

## Landasan Filosofis dan Penelitian Kualitatif

Burrell dan Morgan menjelaskan bahwa ilmu sosial dapat dipahami melalui tiga asumsi dasar: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga asumsi ini membentuk dasar bagaimana peneliti memandang realitas sosial, memperoleh pengetahuan, dan menentukan nilai serta tujuan penelitian. Asumsi-asumsi ini saling terkait dan secara signifikan memengaruhi paradigma dan metode penelitian yang dipilih (Chariri, 2009).

### 1. Ontologi

Ontologi berasal dari kata Yunani *ontos*, yang berarti "keberadaan," dan *logos*, yang berarti "ilmu" atau "studi." Ontologi adalah cabang filsafat yang meneliti hakikat eksistensi atau realitas, yaitu, apa yang benar-benar ada dan bagaimana sesuatu dapat dikatakan ada, baik fisik maupun non-fisik. Singkatnya, ontologi mempelajari makna dan esensi realitas.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, ontologi meneliti hakikat atau esensi pendidikan Islam itu sendiri. Para ahli menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah cara berpikir filosofis tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam, khususnya Al-Quran dan Hadits. Filsafat ini digunakan untuk memahami secara mendalam tujuan, metode, isi, dan proses pendidikan Islam. Beberapa ulama menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan, yang berfungsi sebagai pedoman untuk memecahkan masalah pendidikan bagi umat Islam dan memberikan arahan yang jelas untuk pelaksanaan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam juga dipahami sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia untuk menjadi individu Muslim dengan akhlak dan kepribadian Islami.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran kritis, sistematis, dan komprehensif tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mengembangkan konsep pendidikan Islam, mengatasi berbagai masalah pendidikan, dan memberikan arahan serta tujuan yang jelas untuk pelaksanaan pendidikan



Islam. Memahami filsafat pendidikan Islam penting karena dapat berfungsi sebagai landasan pelaksanaan pendidikan, alat evaluasi dan perbaikan, serta pedoman untuk menentukan metode dan tujuan pendidikan Islam agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Ni'mah, S., dkk 2024).

## 2. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dasar-dasar pengetahuan, khususnya bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan kebenaran serta validitasnya ditentukan. Epistemologi juga meneliti bagaimana manusia memahami realitas dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut sebagai pengetahuan yang dapat diterima secara ilmiah. Dengan demikian, epistemologi memainkan peran penting dalam menjelaskan bentuk-bentuk pengetahuan, sifatnya, dan kriteria yang digunakan untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan.

Dari perspektif Islam, epistemologi pada dasarnya didasarkan pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi. Prinsip ini berbeda dari epistemologi Barat modern, yang umumnya berasal dari keraguan metodologis. Dalam Islam, iman adalah titik awal untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian diarahkan untuk meningkatkan iman dan mengatur sistem sosial sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran. Secara historis, kelahiran Islam terjadi dalam konteks krisis moral dan ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan politik, di mana kebenaran dan keadilan ditentukan oleh kelompok penguasa.

Sebagai tanggapan terhadap kondisi ini, Nabi Muhammad (saw) melakukan dua upaya utama: meningkatkan iman melalui penegasan sistem ilahi monoteistik dan merestrukturisasi masyarakat melalui penetapan peraturan syariah. Dari titik ini, epistemologi Islam relasional berkembang, memandang pengetahuan sebagai kesatuan yang saling terkait antara ketuhanan, kemanusiaan, dan realitas sosial. Ajaran Islam mengakui tiga tahapan pemahaman agama: iman (kepercayaan), Islam, dan ihsan (amal baik), yang kemudian dikembangkan dalam ranah ilmiah. Tahapan iman melahirkan pengetahuan ilahi dan pengetahuan yang membahas hakikat eksistensi. Tahapan Islam berkembang dalam sains dan teknologi, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia. Sementara itu, tahapan ihsan melahirkan Sufisme, yang menekankan dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai kesatuan antara filsafat (iman), sains dan teknologi (Islam), dan Sufisme (ihsan), yang bertujuan untuk memperkuat kemanusiaan, moralitas, dan spiritualitas (Irawati, D, dkk 2021).

Dalam konteks penelitian ilmiah, epistemologi juga terkait erat dengan paradigma yang digunakan oleh para peneliti. Epistemologi mengkaji hubungan antara peneliti dan objek atau subjek penelitian, serta bagaimana pengetahuan dihasilkan dan diinterpretasikan. Salah satu paradigma yang menonjol adalah konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai relatif dan tidak seragam. Dalam paradigma ini, realitas tidak ada secara independen tetapi dibangun melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Pengetahuan dan makna dipahami sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang sosial dan budaya, nilai-nilai pribadi, dan konteks sosial dan politik. Sebaliknya, paradigma positivis memandang kebenaran sebagai objektif dan dapat ditemukan secara empiris. Realitas diasumsikan ada secara independen dari peneliti dan dapat dipelajari secara langsung melalui observasi dan pengukuran. Dalam pandangan positivis, perilaku manusia diyakini dapat dijelaskan, diprediksi, dan dikendalikan karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengetahuan dipahami sebagai refleksi realitas empiris, bukan sebagai hasil konstruksi sosial antara peneliti dan subjek penelitian (Kamal, S. 2019).

## 3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat ilmu yang mengkaji nilai-nilai dan etika dalam ilmu pengetahuan. Dalam penelitian, aksiologi membahas pertanyaan tentang tujuan pengembangan ilmiah, bagaimana hasil penelitian digunakan, dan dampak moral dan etika yang mungkin



timbul dari proses dan hasil penelitian. Oleh karena itu, aksiologi menekankan bahwa penelitian tidak hanya harus berlandaskan ilmiah tetapi juga bermanfaat dan bertanggung jawab bagi masyarakat. Dari perspektif aksiologi, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah untuk memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat ini dapat dirasakan di berbagai bidang, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual. Ilmu pengetahuan tidak dianggap sepenuhnya netral, karena setiap penelitian memiliki dampak nyata pada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian harus diarahkan untuk membantu memecahkan masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan manusia, dan menciptakan keadilan dan kebaikan bersama.

Aksiologi juga membahas etika dalam proses penelitian. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan melindungi subjek penelitian. Hal ini dicapai dengan menjaga kerahasiaan data, memperoleh persetujuan yang diberikan oleh peserta, dan menghindari tindakan yang dapat membahayakan mereka secara fisik, psikologis, atau sosial. Lebih jauh lagi, peneliti harus jujur dalam memproses dan melaporkan data, menghindari plagiarisme, manipulasi hasil penelitian, dan menghindari konflik kepentingan. Selain itu, aksiologi menjelaskan bahwa nilai-nilai pribadi, sosial, dan budaya seorang peneliti tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari penelitian mereka. Nilai-nilai ini dapat memengaruhi pilihan topik, perumusan masalah, metode yang digunakan, dan interpretasi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki kesadaran reflektif, yaitu menyadari nilai-nilai mereka dan mengelolanya dengan bijak untuk menghindari kompromi terhadap kualitas dan kredibilitas hasil penelitian mereka.

Dalam beberapa paradigma penelitian, seperti konstruktivisme dan penelitian kualitatif, peran nilai-nilai peneliti diakui sebagai bagian dari proses pembangunan pengetahuan. Sebaliknya, dalam paradigma positivis, peneliti berusaha untuk menekan pengaruh nilai-nilai subjektif untuk memastikan hasil penelitian yang objektif. Terlepas dari pendekatan mereka yang berbeda, kedua paradigma tersebut menekankan pentingnya etika penelitian. Dengan demikian, aksiologi menempatkan sains tidak hanya sebagai pencarian kebenaran tetapi juga sebagai aktivitas moral. Aksiologi memastikan bahwa sains digunakan untuk tujuan yang baik dan adil, serta memberikan manfaat nyata bagi umat manusia (Sari, O. Y., dkk 2025).

## KESIMPULAN

Paradigma penelitian adalah kerangka kerja fundamental yang menentukan bagaimana peneliti memahami realitas, merumuskan masalah, memilih pendekatan dan metode penelitian, serta menafsirkan hasil penelitian. Paradigma positivis menekankan objektivitas, pengukuran, dan generalisasi melalui pendekatan kuantitatif; paradigma post-positivis atau interpretatif menekankan pemahaman makna dan konteks sosial melalui pendekatan kualitatif; sedangkan paradigma kritis berfokus pada pengungkapan ketidakadilan struktural dan mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, memilih paradigma yang tepat merupakan faktor kunci dalam memastikan arah dan kualitas penelitian yang sesuai.

Penelitian kualitatif dipahami sebagai pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna, proses, dan dinamika fenomena sosial dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan analisis induktif, dan menekankan interpretasi pengalaman dan perspektif subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak berorientasi pada generalisasi statistik, tetapi lebih pada pengembangan pemahaman teoritis yang kontekstual dan bermakna.

Landasan filosofis penelitian kualitatif meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Ontologi memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan beragam, epistemologi menekankan hubungan interaktif antara peneliti dan subjek dalam proses pembentukan pengetahuan, sementara aksiologi menekankan pentingnya nilai-nilai, etika, dan tanggung jawab sosial dalam penelitian. Dari perspektif Islam, ketiga



landasan filosofis ini berakar pada prinsip monoteisme, yang memandang sains sebagai kesatuan iman, pengetahuan, dan moralitas.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma dan filsafat ilmu yang tepat tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang valid secara ilmiah tetapi juga memiliki nilai etika dan manfaat sosial. Pemahaman komprehensif tentang paradigma penelitian dan landasan filosofisnya merupakan prasyarat penting agar penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan sains dan penyelesaian masalah sosial secara bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., & Hakim, A. R. (2025). Metode penelitian kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam”. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(8), 870-880
- Kamal, S. S. L. B. A. (2019). Research paradigm and the philosophical foundations of a qualitative study. PEOPLE: International Journal of Social Sciences, 4(3), 1386-1394.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif.
- Ni'mah, S. J., Murjazin, M., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Al Fajri, M. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction. Matan: Journal of Islam and Muslim Society, 6(1), 32-43.
- Purba, L. K., Fitriani, D., & Andini, W. (2022). Paradigma Penelitian Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif. TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching, 1(1), 6-12.
- Sari, O. Y., Hartono, M. O., & Burhanuddin, N. (2025). PERAN FILSAFAT ILMU DALAM MENGEMBANGKAN METODE PENELITIAN ILMIAH. EDU RESEARCH, 6(2), 524-531.

